

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru memegang peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah karena menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertugas mentransmisikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar, membimbing pemahaman konsep, dan menciptakan interaksi yang memungkinkan siswa terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, maupun berbagai aktivitas belajar lainnya. Kualitas pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengelola proses tersebut; ketika guru mampu mengatur kelas secara efektif dan membangun iklim belajar yang positif, motivasi belajar siswa cenderung meningkat dan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Kinerja guru yang baik berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar siswa, baik dari sisi penguasaan materi maupun perkembangan sikap dan keterampilan mereka. Guru yang profesional bukan hanya membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih cepat dan tepat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, membiasakan tanggung jawab, serta mendorong kemandirian dalam belajar dan bertindak. Dalam konteks ini, guru berfungsi sekaligus sebagai pendidik, pengajar, dan teladan, karena perilaku, sikap, dan cara guru bersikap di dalam maupun di luar kelas menjadi rujukan bagi siswa dalam membentuk karakter dan perilaku sehari-hari.

Sebagai perwujudan profesionalisme, guru harus mampu menyeimbangkan antara perannya sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing. Di tengah

perkembangan dunia pendidikan yang terus berubah, guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam metode pengajaran dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Peran sentral guru semakin penting dalam menjawab tantangan-tantangan baru dalam dunia pendidikan, di mana kreativitas dan fleksibilitas guru sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompleks. Tanpa peran guru yang efektif, tujuan pendidikan sulit untuk dicapai dengan maksimal.

Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena guru yang menjalankan tugasnya dengan baik mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik maupun pribadi peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi memadai dan menunjukkan dedikasi tinggi biasanya lebih terampil merancang pembelajaran yang variatif dan kreatif, memilih metode yang relevan dengan karakteristik siswa, serta memodifikasi cara mengajar ketika menemukan hambatan dalam proses belajar. Melalui bimbingan yang terarah dan dukungan yang berkelanjutan, guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih optimal sesuai potensi masing-masing. Dalam suasana seperti ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar, merasa dihargai, dan lebih siap menghadapi tantangan akademis. Kinerja guru yang baik bukan hanya soal penguasaan materi, tetapi juga kemampuan memotivasi, menginspirasi, dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Di sisi lain, prestasi siswa tidak hanya dinilai dari aspek akademis, tetapi juga meliputi perkembangan karakter, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Hubungan yang hangat dan saling menghargai antara guru dan siswa menjadi salah satu prasyarat penting terciptanya suasana belajar yang mendorong perkembangan peserta didik

secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun sosial. Ketika guru secara konsisten memberikan dukungan, perhatian, dan umpan balik yang membangun, siswa cenderung menunjukkan prestasi yang lebih baik, tidak hanya tercermin pada nilai akademik, tetapi juga pada sikap positif, rasa percaya diri, serta keterampilan hidup yang mereka kembangkan dalam keseharian. Dengan demikian, kinerja guru yang tinggi menjadi landasan utama dalam pembentukan profil siswa yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya

Kinerja guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas keseluruhan sekolah. Guru yang berkinerja baik tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan budaya akademis yang positif di lingkungan sekolah. Ketika para guru menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme, inovasi, dan dedikasi, sekolah akan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berprestasi. Guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan kurikulum dan menerapkan metode pengajaran yang efektif akan membantu sekolah mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat. Sekolah yang dipenuhi oleh guru-guru berkualitas akan lebih mudah menarik minat orang tua dan siswa yang menginginkan pendidikan yang terbaik.

Kinerja guru tidak hanya berdampak pada siswa secara individual, tetapi juga ikut membentuk iklim kerja di sekolah yang pada gilirannya memengaruhi mutu pendidikan secara menyeluruh. Guru yang menunjukkan kinerja tinggi cenderung menjadi penggerak bagi rekan sejawat untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran, saling berbagi pengalaman, dan membangun kolaborasi profesional yang sehat dalam

komunitas guru. Dinamika positif ini melahirkan budaya perbaikan berkelanjutan yang menguntungkan seluruh warga sekolah, sehingga kualitas guru berkontribusi langsung pada terbangunnya sekolah yang bukan hanya unggul dalam capaian akademik, tetapi juga kuat dalam budaya belajar yang hidup, adaptif, dan berdaya saing

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital membuat standar profesionalisme guru semakin tinggi karena guru dituntut mampu mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan abad ke-21 yang serba kompleks. Peran guru tidak lagi sebatas penyampai informasi, melainkan juga sebagai pembimbing yang membantu siswa beradaptasi dengan perubahan, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Untuk itu, guru perlu terus memperbarui kompetensi pedagogis, menguasai berbagai perangkat dan platform teknologi pendidikan, serta merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan kurikulum dan konteks kekinian. Salah satu bentuknya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dan memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga oleh kualitas etika dan rasa tanggung jawab yang ditunjukkan dalam proses mendidik peserta didik. Seorang guru yang profesional senantiasa berupaya mengembangkan diri, mau menerima masukan sebagai bahan refleksi, dan bersedia menyesuaikan praktik pembelajarannya dengan kebutuhan siswa serta dinamika perubahan dalam dunia pendidikan. Mereka berkomitmen untuk mengedepankan kepentingan siswa dalam setiap proses pembelajaran dan mampu

menjadi teladan dalam sikap serta perilaku. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik, karena guru yang profesional akan lebih efektif dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Supervisi pendidikan merupakan salah satu instrumen kunci untuk membantu meningkatkan kinerja guru di sekolah. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah atau pengawas dapat memberikan umpan balik yang terarah kepada guru, membantu mereka melihat kelemahan dalam proses pembelajaran, sekaligus menawarkan alternatif perbaikan yang relevan dan dapat diterapkan. Supervisi yang efektif tidak sekadar berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi lebih sebagai proses pembinaan dan pendampingan berkelanjutan yang mendukung guru dalam mengembangkan profesionalisme dan kualitas pengajarannya. Dalam konteks ini, supervisi berbasis coaching menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif, karena fokusnya adalah memberikan dukungan yang personal, membantu guru menetapkan tujuan yang jelas, serta mengarahkan mereka untuk menemukan solusi secara mandiri.

Guru sering dihadapkan pada beban kerja yang tidak seimbang, terutama dengan tugas administratif yang menumpuk di luar tanggung jawab utama mereka mengajar. Tugas-tugas seperti penyusunan laporan, perencanaan pembelajaran, hingga menghadiri rapat yang berkelanjutan sering kali mengurangi waktu yang sebenarnya bisa mereka gunakan untuk fokus pada kualitas pengajaran di kelas. Hal ini membuat guru rentan kehilangan motivasi dalam menjalankan tugas inti mereka, yaitu mendidik siswa. Ketika waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk hal-hal administratif, kreativitas dan inovasi dalam mengajar pun bisa terhambat.

Kurangnya dukungan dari lingkungan, termasuk pimpinan sekolah dan pemerintah, juga menjadi tantangan besar bagi motivasi guru. Dukungan yang minim dalam hal penyediaan fasilitas belajar yang memadai atau pelatihan profesional yang relevan membuat guru merasa bekerja sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, banyak guru yang merasa terjebak dalam rutinitas, sehingga motivasi mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran pun menurun. Tanpa dukungan yang optimal, guru sulit untuk merasa didorong untuk memberikan yang terbaik.

Guru di SMA Pelita Rantepao menghadapi tantangan besar dalam menjaga profesionalisme, terutama dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi yang terus berjalan. Dunia pendidikan saat ini menuntut guru untuk terus beradaptasi, baik dalam hal metode pengajaran maupun penggunaan teknologi. Namun, tidak semua guru siap untuk mengikuti perubahan ini. Ada banyak yang merasa kesulitan dalam mengejar tuntutan tersebut karena keterbatasan waktu, akses pelatihan, atau bahkan kemampuan teknis yang belum memadai. Hal ini terlihat melalui hasil observasi kepala sekolah yang dilakukan pada 2 semester tahun pelajaran 2023-2024 (sumber : laporan kepala sekolah).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru SMA Pelita Ranepao dalam menjaga profesionalisme adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkualitas. Tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri melalui pelatihan atau workshop yang relevan dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, banyak guru yang merasa stagnan dalam hal kompetensi, dan hal ini berdampak pada kinerja mereka di kelas. Berdasarkan data tahun 2023, dari 26

orang guru, hanya 8 orang yang berinisiatif untuk mengikuti pelatihan secara mandiri sesuai kebutuhannya. Ketiadaan pelatihan yang memadai membuat guru kesulitan untuk mengikuti perkembangan terkini di dunia pendidikan, sehingga kemampuan mereka dalam mengajar pun cenderung tidak berkembang.

Tantangan besar berikutnya bagi guru dalam efektivitas pengajaran adalah mengelola kelas yang heterogen. Guru sering kali menghadapi siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang sangat beragam. Menghadapi berbagai tingkat kemampuan dalam satu kelas menuntut guru untuk mampu menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif. Namun, ini tidak selalu mudah dilakukan, terutama ketika waktu yang tersedia untuk persiapan dan pelaksanaan pengajaran sangat terbatas. Kondisi ini sering kali membuat guru kesulitan untuk mencapai efektivitas maksimal dalam pembelajaran. Berdasarkan laporan hasil observasi kepala sekolah terhadap 15 guru pada semester genap tahun pelajaran yang lalu, masih ada 7 guru yang masih belum baik dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan disiplin positif.

Selain keterbatasan fasilitas, waktu untuk refleksi dan pengembangan diri juga menjadi kendala dalam efektivitas pengajaran. Padatnya jadwal dan tuntutan rutinitas sehari-hari sering kali membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengevaluasi metode pengajaran mereka. Padahal, refleksi terhadap proses pembelajaran sangat penting agar guru bisa terus memperbaiki strategi dan pendekatannya dalam mengajar. Tanpa waktu yang cukup untuk refleksi, guru cenderung terjebak dalam metode yang kurang efektif, sehingga proses pembelajaran tidak berkembang dan hasil belajar siswa pun cenderung stagnan.

Dengan berbagai tantangan di atas, tidak mengherankan jika kinerja guru di SMA Pelita Rantepao masih tergolong sedang. Meskipun tingkat kehadiran guru dalam melaksanakan tugas mengajar tergolong baik, hasil supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2023–2024 menunjukkan bahwa mutu proses pembelajaran di kelas masih belum optimal. Banyak guru belum mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik murid, sehingga proses belajar yang terjadi kurang variatif, kurang menantang, dan belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut berimplikasi pada hasil belajar peserta didik yang juga belum memuaskan, karena kualitas interaksi dan pengalaman belajar yang mereka peroleh di kelas belum cukup kuat untuk mendorong pencapaian kompetensi secara maksimal.

Refleksi yang dilakukan bersama guru setelah observasi kelas menunjukkan bahwa sebagian guru masih belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara menerapkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada kebutuhan peserta didik. Hal ini tampak dari kesulitan mereka dalam merancang aktivitas belajar yang memberi ruang partisipasi aktif murid, menyesuaikan materi dengan karakteristik dan minat siswa, serta mengelola kelas agar proses belajar lebih interaktif dan responsif terhadap perbedaan kebutuhan individu, namun guru lainnya sudah memiliki pemahaman yang baik hanya saja masih bermasalah dalam hal implementasi. Untuk terus mendukung para guru dalam mengimplementasikan konsep pembelajaran berpihak pada peserta didik yang telah didapatkan dalam berbagai kegiatan pelatihan, maka perlu dilakukan supervisi akademik dengan pendekatan coaching.

Supervisi berbasis coaching merupakan bentuk supervisi yang menekankan pengembangan profesional guru melalui dialog yang setara, kolaboratif, dan berorientasi refleksi. Dalam pendekatan ini, supervisor tidak sekadar menilai kinerja, tetapi hadir sebagai mitra yang mendampingi guru mengeksplorasi praktik mengajarnya dan menemukan strategi pengembangan diri yang lebih efektif. Fokus utama supervisi berbasis coaching adalah memberikan dukungan yang bersifat personal dan kontekstual, membantu guru mengenali kekuatan yang sudah dimiliki sekaligus area yang masih perlu diperbaiki, lalu menyusun rencana tindak lanjut yang konkret dan terukur. Dengan cara ini, proses coaching diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara lebih memberdayakan dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing guru maupun dinamika pembelajaran di kelas.

Kompleksitas permasalahan yang terjadi, mulai dari kualitas pembelajaran yang belum optimal hingga belum kuatnya pembelajaran berpusat pada murid, menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam melalui suatu penelitian. Penelitian mengenai implementasi supervisi akademik berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana pendekatan tersebut dijalankan dan sejauh mana kontribusinya dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini adalah : Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara

2. Subfokus Penelitian adalah :

- a) Implementasi supervisi akademik dengan pendekatan coaching terhadap guru di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara
- b) Peran supervisi akademik berbasis coaching terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara
- c) Dampak positif dan negatif yang muncul dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara

C. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi supervisi berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana peran implementasi supervisi akademik berbasis coaching terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
3. Apa saja dampak positif dan negatif yang muncul dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
2. Menganalisis peran implementasi supervisi akademik berbasis coaching terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

3. Mengidentifikasi dampak positif dan negatif yang muncul dalam implementasi supervisi berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

E. Paradigma Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif para pelaku yang terlibat. Dalam kerangka ini, implementasi supervisi akademik berbasis coaching di SMA Pelita Rantepao Kabupaten Toraja Utara dipahami sebagai hasil dari hubungan yang dinamis antara kepala sekolah, guru, dan pihak supervisor yang bersama-sama mengonstruksi makna dan praktik supervisi dalam konteks sehari-hari. Paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti menyoroti bahwa proses supervisi bukan sekadar rangkaian prosedur teknis, tetapi juga mencakup pengalaman, persepsi, dan penafsiran masing-masing aktor terhadap peran, interaksi, serta perubahan yang terjadi selama pelaksanaan supervisi berbasis coaching

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses supervisi berbasis coaching diterapkan di sekolah tersebut. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menangkap pandangan para guru tentang pelaksanaan supervisi, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman supervisi ini. Dalam paradigma konstruktivis, pemahaman terhadap implementasi supervisi muncul dari interpretasi subjektif para guru dan supervisor, bukan sekadar dari hasil yang terukur secara objektif. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami nuansa yang terjadi dalam praktik supervisi.

Penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana supervisi akademik berbasis coaching berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Fokus kajian mencakup sejauh mana proses coaching membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran, mengembangkan kompetensi profesional, serta membangun komitmen terhadap perbaikan mutu pengajaran secara berkelanjutan. Dalam perspektif konstruktivis, peningkatan kinerja guru bukan hanya dilihat dari hasil akhir berupa pencapaian target akademik, tetapi juga dari bagaimana guru mengembangkan kemampuan mereka melalui bimbingan dan refleksi yang didorong oleh proses coaching. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa peningkatan kinerja terjadi melalui proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif antara guru dan supervisor.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak positif dan negatif yang muncul dari implementasi supervisi akademik berbasis coaching. Pendekatan konstruktivis memberikan ruang untuk melihat bagaimana guru dan supervisor menafsirkan dampak tersebut berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Dampak positif mungkin terlihat dalam bentuk peningkatan motivasi dan kemampuan reflektif guru, sedangkan dampak negatif dapat muncul dalam bentuk resistensi atau ketidaknyamanan dengan perubahan pola supervisi. Pendekatan ini membuka peluang untuk memahami kompleksitas dampak supervisi berbasis coaching dalam praktik nyata.

Dengan demikian, paradigma konstruktivis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat supervisi akademik berbasis coaching tidak hanya sebagai sebuah metode atau kebijakan yang diterapkan secara mekanis, tetapi

sebagai proses yang melibatkan makna, pengalaman, dan interaksi antara semua pihak yang terlibat. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh supervisi berbasis coaching terhadap kinerja guru di SMA Pelita Rantepao, meliputi perubahan praktik mengajar, motivasi, dan profesionalisme guru. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul serta potensi yang dapat dimanfaatkan dalam penerapan supervisi berbasis coaching, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan praktik supervisi yang lebih efektif di masa mendatang

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala sekolah, memberikan panduan implementasi supervisi berbasis coaching.
2. Bagi guru, membantu meningkatkan kinerja profesional melalui supervisi yang lebih personal dan terarah.
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.